

TEKNIK KEPEMIMPINAN ORANG TUA DALAM MENGARAHKAN ANAK MELAKSANAKAN SHALAT FARDHU

Raihan

Prodi Manajemen Dakwah, UIN Ar-Raniry

<raihan@ar-raniry.ac.id>

Abstrak: Penyusunan artikel ini bertujuan untuk menawarkan alternatif teknik kepemimpinan orang tua yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam mengarahkan anak agar melaksanakan shalat fardhu sehingga pelaksanaan shalat fardhu menjadi budaya yang sangat penting yang mesti selalu dijaga oleh seluruh anak muslim dalam rangka terbentuknya generasi penerus yang bertaqwa serta bertanggung jawab di dunia dan di akhirat.. Adapun uraian di dalam artikel ini berisi tentang jabaran mengenai berbagai teknik kepemimpinan yang dapat diaplikasikan oleh orang tua terhadap anaknya, khususnya dalam rangka mengarahkan shalat fardhu bagi sang anak. Artikel ini ditulis melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah segala jenis referensi yang membahas tentang konsep teknik kepemimpinan serta berbagai dalil yang berkaitan dengan kewajiban mengajarkan shalat fardhu bagi anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri berbagai referensi bacaan yang terkait dengan tema ini. Adapun referensi bacaan dapat bersumber dari terjemah Al-Qur'an, terjemah hadits, tafsir Al-Qur'an, buku-buku maupun sumber bacaan lainnya baik yang bersifat offline maupun bersifat online yang mendukung penulisan artikel ini. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan mempergunakan metode content analysis. Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat berbagai teknik kepemimpinan yang dapat diaplikasikan oleh orang tua dalam mengarahkan anak agar melaksanakan shalat fardhu, yakni melalui teknik kepemimpinan menyiapkan anak agar menjadi generasi penerus yang bertaqwa; teknik kepemimpinan menjadi teladan; teknik kepemimpinan persuasi/nasehat (mengajak dari hati ke hati); teknik kepemimpinan memberi perintah; teknik kepemimpinan memberi reward dan teknik kepemimpinan memberi hukuman (*punishment*).

Kata kunci: Teknik Kepemimpinan, Orang Tua, Pelaksanaan Shalat Fardhu

Abstract: The preparation of this article aims to offer an alternative parental leadership technique which is expected to be applied in directing children to carry out fardhu prayers so that the implementation of fardhu prayers become a 'very important culture' that must always be maintained by all muslim children in the context of forming a pious and pious next generation responsible in this world and in the hereafter. The article contains a description of various leadership techniques that can be applied by parents to their children, especially in order to direct fardhu prayers for the children. This article was written through library research with a qualitative analysis approach. Search of data in this study are all kinds of references that discuss the concept of leadership techniques with

various arguments related to the obligation to teach fardhu prayers for children. Data collection techniques were carried out through literature study by tracing various reading references related to this theme. The reading references can be sourced from the translation of the Al Qur'an, the translation of hadiths, tafsir of Al Qur'an, books and other reading sources both offline and online that support the writing of this article. Furthermore, data analysis was carried out using the content analysis method. The results of the research there are various leadership techniques that can be applied by parents in directing children to perform fardhu prayers, namely through leadership techniques to prepare children to become the next generation of piety; exemplary leadership techniques; persuasion/advice leadership techniques (heart to heart); leadership techniques giving orders; leadership techniques give rewards and leadership techniques give punishment.

Keyword: Leadership Technique, Parents, Fardhu Prayers

PENDAHULUAN

Mengarahkan anak agar menjadi insan yang bertaqwa merupakan perkara yang paling utama yang mesti dijalankan oleh setiap orang tua. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa anak merupakan amanah bagi orang tuanya yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Baik buruk tingkah lakunya sangat tergantung pada kepemimpinan orang tua kepadanya. Oleh karena itu, pemimpin orang tua memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pribadi anak-anaknya. Bila orang tua memimpin anaknya ke arah ketaqwaan, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang shalih serta berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, bila anaknya dipimpin ke arah keingkaran serta dibiarkan mengerjakan keburukan maka ia akan hidup sengsara dan binasa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: *“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini), melainkan dia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian, kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi...”* (HR Muslim).¹

Dari hadiths di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan orang tua terhadap anaknya merupakan hal yang paling urgen dan seyogyanya menjadi perhatian setiap orang tua dalam rangka membentuk generasi yang bertaqwa di masa yang akan datang, yakni dengan mengarahkan mereka untuk melaksanakan segala hal-hal yang diperintahkan Allah serta menjauhi segala larangannya. Di antara hal-hal yang diperintahkan oleh Allah adalah mengerjakan shalat fardhu. Dengan demikian, kepemimpinan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat fardhu merupakan hal yang penting dilakukan sebab

¹ Hadiths Shahih Muslim, Kitab Takdir, Nomor 4803, www.hadiths.id.

seluruh kepemimpinan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak, termasuk juga dengan kepemimpinan orang tua dalam mengarahkan shalat fardhu bagi anak-anaknya.

‘Dari Abdullah, ia berkata: Nabi SAW bersabda “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya.” (HR Bukhari).²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka mencapai kepemimpinan yang efektif dari orang tua khususnya dalam mendisiplinkan pelaksanaan shalat fardhu bagi anak-anak nya diperlukan teknik kepemimpinan yang tepat agar dapat dijalankan oleh orang tua. Oleh sebab itu penyusunan artikel ini bertujuan untuk menawarkan berbagai alternatif terkait dengan teknik kepemimpinan yang dapat dijalankan oleh orang tua terhadap anak-anaknya untuk mendisiplinkan pelaksanaan shalat fardhu mereka yang diharapkan dapat diaplikasikan di dalam kepemimpinan keluarga yang merupakan unit kepemimpinan yang terkecil di dalam masyarakat dan bernegara. Adapun uraian di dalam artikel ini berisi tentang alternatif jawaban mengenai konsep teknik kepemimpinan yang dapat dijalankan oleh orang tua dalam mendisiplinkan shalat fardhu bagi anak-anaknya yang dikaji berdasarkan perspektif Al- Quran dan hadits Rasulullah SAW.

KERANGKA TEORITIS

Pengertian Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang berarti (dalam keadaan) dibimbing; di tuntun. Kata pimpin dapat ditambah dengan awalan me- sehingga menjadi kata memimpin (kata kerja) yang berarti mengetuai atau mengepalai; memenangkan paling banyak; menuntun; membimbing; memandu; melatih, mendidik. mengajari agar dapat mengerjakan sendiri. Kata pimpin juga dapat di tambahkan imbuhan pe- sehingga berubah menjadi kata pemimpin yang berarti orang yang memimpin. Kata pimpin juga dapat ditambahkan akhiran -an sehingga menjadi kata pimpinan yang berarti hasil memimpin; tuntunan. Lebih lanjut, kata pimpin ini juga dapat ditambahkan awalan ke- dan akhiran -an sehingga menjadi kata kepemimpinan yang berarti perihal pemimpin atau cara

² Hadits Shahih Al Bukhari, Kitab Nikah, Nomor 4789, www.hadits.id.

memimpin.³

Sedangkan menurut pendapat para ahli, pengertian kepemimpinan dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk berfikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku tersebut dapat mencapai tujuan organisasi.⁴
2. Hadari Nawawi mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses yang berisi rangkaian kegiatan yang saling pengaruh mempengaruhi, berkesinambungan dan terarah pada suatu tujuan. Rangkaian itu berwujud kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan dan fikiran orang lain agar bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan pemimpin dan terarah pada tujuan yang telah disepakati bersama.⁵

Adapun bila ditinjau dari perspektif Islam, kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mempengaruhi, mendidik membina, mengajak, mengarahkan dan memotivasi perasaan, fikiran, sudut pandang, tindak tanduk serta tingkah laku, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain untuk sama-sama berbuat, berfikir, berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka mencapai ridha Allah SWT di dunia dan di akhirat.

Teknik Kepemimpinan

Secara umum, teknik kepemimpinan dapat dibagi menjadi dua (2) yakni teknik kepemimpinan pokok dan teknik kepemimpinan khusus. Karjadi menjabarkan teknik tersebut sebagaimana berikut:⁶

1. Teknik kepemimpinan pokok

Teknik ini merupakan aspek yang mesti ada serta berlaku dalam segala level kepemimpinan serta dapat digunakan sebagai dasar dari seluruh macam kepemimpinan dalam masyarakat, organisasi/lembaga. Adapun pembagian dari teknik kepemimpinan pokok ini adalah sebagai berikut:

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id>.

⁴ Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Haji Masa Agung, 1991), hal. 24.

⁵ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 20

⁶ M. Karjadi, *Kepemimpinan (Leadership)*, (Bogor: Politeia, 1989), hal. 65-88

- a. Teknik menyiapkan orang-orang supaya jadi pengikut (kaderisasi kepemimpinan), yang dapat dijabarkan menjadi:
- 1) Teknik penerangan, yaitu memberi keterangan yang jelas dan benar kepada orang-orang sehingga mereka tertarik untuk mengikuti pemimpin.
 - 2) Teknik propaganda, yakni mengajak dan mendorong serta cenderung memaksa orang-orang dengan memberikan keterangan yang benar dan bahkan juga keterangan yang tidak benar agar bawahan mengikuti kehendak pemimpin
- b. Teknik memperlakukan bawahan sebagai manusia, bukan sebagai alat. Teknik ini dapat dijabarkan menjadi:
- 1) Teknik memenuhi kebutuhan kekayaan
 - 2) Teknik memenuhi kebutuhan penghargaan
 - 3) Teknik memenuhi kebutuhan keamanan dan ketentraman
 - 4) Teknik memenuhi kebutuhan diikutsertakan
 - 5) Teknik memenuhi kebutuhan psikologis lainnya
- c. Teknik menjadi teladan bagi pengikut. Teknik ini dapat dijabarkan menjadi:
- 1) Teknik adanya larangan-larangan (yang membangun dalam kepemimpinan)
 - 2) Teknik adanya keharusan-keharusan (yang membangun dalam kepemimpinan)
- d. Teknik menggunakan sistem komunikasi yang cocok
- e. Teknik persuasi (mengajak dengan pendekatan ‘dari hati kehati’)
- f. Teknik pemberian perintah (intruksi)
- g. Teknik memberi fasilitas-fasilitas agar pekerjaan dapat dijalankan dengan baik. Teknik ini dapat dijabarkan menjadi:
- 1) Memberi fasilitas kecakapan (misalnya kursus, pelatihan, breaffing dan sebagainya)
 - 2) Memberi fasilitas uang (misalnya, honor,tunjangan, gaji)
 - 3) Memberi fasilitas tempat kerja (misalnya ruang kantor, sekret)
 - 4) Memberi fasilitas pemberian barang-barang (misalnya sarana atau alat-alat

yang dibutuhkan dalam bekerja)

- 5) Memberi fasilitas waktu (jelas antara waktu bekerja dengan waktu istirahat (cuti))
2. Teknik kepemimpinan khusus yaitu teknik-teknik kepemimpinan yang dijalankan sebagai tambahan dari teknik kepemimpinan pokok di atas. Teknik kepemimpinan khusus ini dijalankan sesuai dengan bidang masing-masing kepemimpinan. Teknik kepemimpinan khusus ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing organisasi / Lembaga , dimana antara satu organisasi atau Lembaga memiliki Teknik kepemimpinan khusus yang berbeda dengan organisasi lainnya. Sebagai contoh, dalam organisasi kemiliteran tentunya mempunyai Teknik kepemimpinan khusus yang pastinya berbeda dengan Teknik kepemimpinan khusus di organisasi keolahragaan. Demikian pula Teknik kepemimpinan khusus Lembaga perguruan tinggi (universitas) yang tentunya berbeda dengan Teknik kepemimpinan khusus dalam perusahaan kuliner (industri makanan)

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah segala jenis referensi yang membahas tentang konsep teknik kepemimpinan dan literatur yang berkaitan dengan konsep mengarahkan shalat fardhu kepada anak berdasarkan perspektif Al-Quran dan hadits. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri berbagai referensi bacaan yang terkait dengan tema ini. Adapun referensi bacaan dapat bersumber dari Al-Qur'an, hadits Rasulullah, kitab tafsir, buku-buku maupun sumber bacaan lainnya baik yang bersifat offline maupun online. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan mempergunakan metode content analisis.

PEMBAHASAN

Teknik Kepemimpinan Orang Tua

Setiap orang tua tentu ingin bila anak-anak mereka menjadi generasi penerus yang bertaqwa kepada Allah serta sukses baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut tentunya mesti dicapai dengan adanya persiapan kaderisasi yang terencana dan matang, sebab tanpa adanya persiapan tersebut, maka hal ini tentunya mustahil untuk dicapai. Untuk itulah orang tua seyogyanya mengaplikasikan teknik menyiapkan orang-orang supaya jadi pengikut (kaderisasi kepemimpinan) agar targetnya dalam membentuk anak- anaknya menjadi generasi

penerus yang shalih serta berbahagia di dunia dan diakhirat dapat dicapai secara maksimal. Dan hal tersebut tidaklah dapat dicapai dengan instan, artinya diperlukan tindakan yang terencana dan berkesinambungan yang dilakukan sejak dini, salah satunya adalah dengan berdoa kepada Allah agar dianugerahkan generasi penerus yang tekun bersungguh-sungguh dalam mengerjakan shalat fardhu. Dalam hal ini, Allah menjelaskan tentang doa yang dapat dibaca oleh orang tua agar mereka dikaruniai dengan keturunan yang melaksanakan shalat fardhu, yakni doa yang termaktub dalam Al-Quran Surah Ibrahim, ayat 40 yang artinya:

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat fardhu, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.”⁷

Selanjutnya, menyiapkan anak agar menjadi generasi penerus yang mengerjakan shalat fardhu ini juga mesti dimulai oleh orang tuanya sendiri untuk memimpin diri sendiri dalam mengerjakan shalat fardhu (yakni dengan mendisiplinkan shalat fardhu terhadap diri sendiri), sehingga dapat menciptakan ‘budaya shalat fardhu’ yang selanjutnya diteruskan oleh anak-anak mereka.

Teknik Kepemimpinan Menjadi Teladan

Untuk membentuk generasi penerus yang bertaqwa serta sukses di dunia dan di akhirat sebagaimana yang telah disinggung di atas tentu mustahil dilakukan bila orang tuanya sendiri tidak menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Teknik menjadi teladan bagi anak-anaknya dapat dilakukan oleh orang tua dengan mencontohkan pelaksanaan kewajiban shalat fardhu di depan anak-anak mereka, misalnya dengan mencontohkan kepada anak dalam mengerjakan shalat fardhu wajib secara berjamaah (tepat waktu), mencontohkan mengerjakan shalat fardhu secara tertib dan khusyuk sesuai dengan syarat, rukun dan aturan yang di syari’atkan dan lain sebagainya.

Di antara dalil yang menggambarkan teknik leadership ini adalah dengan mencontohkan anak-anak agar meluruskan shaf dalam shalat fardhu, yakni hadits Rasulullah yang artinya:

Dari Abu Mas’ud dia berkata, ‘dahulu Rasulullah SAW mengusap Pundak kami dalam shalat seraya bersabda, ‘luruskanlah dan jangan berselisih sehingga hati kalian bisa berselisih. Hendaklah yang tepat dibelakangku orang yang dewasa yang memiliki kecerdasan dan orang yang sudah berakal di antara kalian, kemudian orang yang sesudah

⁷ Al-Quran Terjemah Akbar As-Samad (Khat Utsman Thaha, Terjemah Standar Kemenag RI), (Jakarta Pusat: LBD Samad, 2014), hal. 260

mereka, kemudian orang yang sesudah mereka.” (HR Muslim).⁸

Teknik kepemimpinan menjadi teladan bagi anak ini juga dilakukan dengan memberikan contoh dalam meninggalkan segala yang dilarang dilakukan berkenaan dengan shalat fardhu ini, misalnya tidak menunda-nunda waktu pelaksanaan shalat fardhu, tidak asal-asalan, tidak menoleh, tidak main-main serta tidak tergesa-gesa ketika melaksanakan shalat fardhu. Adapun dalil yang dapat menjadi acuan yang menggambarkan teknik kepemimpinan ini adalah hadits Rasulullah yang artinya:

Dari Aisyah berkata: *Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang menoleh dalam shalat fardhu, maka Beliau bersabda, “Itu adalah gambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalat fardhunya hamba.”* (HR Bukhari).⁹

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa agar teknik kepemimpinan menjadi teladan bagi anak efektif dalam pelaksanaannya bila orang tua bersungguh-sungguh dalam memberikan teladan yang baik terkait dengan pelaksanaan shalat fardhu bagi anak-anaknya, yakni dengan selalu mencontohkan, mengajak serta mengikutsertakan anak-anak shalat fardhu bersama dengan mereka (orang tuanya). Hal tersebut juga dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam memberi contoh teladan kepada anak-anak untuk melaksanakan shalat fardhu, yakni dengan selalu mengikutsertakan mereka untuk ikut melaksanakan shalat fardhu bersama Beliau yang digambarkan di dalam terjemah hadits berikut:

Dari Anas, dia berkata : Pada suatu hari aku mengunjungi Nabi SAW. Tidak ada disaat itu kecuali aku, ibu dan Ummu Haram bibi (dari ibu). Ketika Rasulullah menemui kami, maka Beliau berkata, ‘Apakah tidak sebaiknya kita shalat fardhu dan aku menjadi imam?’ Saat itu belum masuk waktu shalat fardhu. Lalu seseorang dari kaum itu berkata, ‘dimanakah Anas RA ditempatkan oleh Rasulullah?’ Lalu dijawab, ‘Anas diposisikan di sebelah kanan beliau.’ Kemudian Rasulullah SAW shalat fardhu dengan kami lalu mendoakan kami seisi rumah dengan segala kebaikan dari kebaikan dunia dan kebaikan akhirat...(HR Muslim).¹⁰

Dalam hadits yang lain, Rasulullah juga selalu memberi contoh teladan dengan mengikutsertakan Hassan dan Hussein ketika shalat fardhu.

“Dari Abdullah bin Syaddad dari bapaknya, dia berkata: ‘ Rasulullah SAW pergi kepada kami di dalam salah satu shalat fardhu Isya, Beliau membawa Hasan atau Husain.

⁸ Hadits Shahih Muslim, Kitab Shalat, Nomor 654, www.hadits.id.

⁹ Hadits Shahih Al Bukhari, Kitab Azan, Bab Menoleh Ketika Shalat, Nomor 709, www.hadits. Id.

¹⁰ Terjemah Shahih Adabul Mufrad, Kitab As-Sililah Ash Shahihah Nomor 140,141,2241 dan Muslim, Kitab Al Masjid Nomor 268, www.carihadis.com.

Kemudian Rasulullah SAW ke depan dan meletakkan (Hasan dan Husein), kemudian Beliau bertakbir untuk shalat fardhu lalu mengerjakan shalat fardhu...(HR. An-Nasa'i).¹¹

Teknik Kepemimpinan Persuasi/Nasehat (Mengajak Dari Hati Ke Hati)

Teknik kepemimpinan persuasi juga menjadi salah satu diantara teknik kepemimpinan yang dapat diaplikasikan oleh orang tua dalam mengarahkan anak melaksanakan shalat. Teknik kepemimpinan ini telah dilaksanakan oleh Lukman terhadap anaknya, sebagaimana yang termaktub dalam Surah Lukman ayat 17 yang artinya:

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”¹²

Nasehat yang dilakukan oleh Lukman terhadap anaknya sebagaimana yang tercantum di dalam ayat di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, sebab shalat, amar makruf dan nahi mungkar serta sabar termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah yang mesti diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.¹³

Adapun teknik persuasi yang disampaikan oleh Lukman kepadanya adalah berupa nasehat yang disampaikannya dari hati ke hati. Sesungguhnya nasehat seperti ini tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena orang tua tidak mungkin menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, maka orang tua menjadi penasehat bagi anaknya. Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa nasehat seorang ayah kepada anaknya mestilah dalam gambaran yang mengisyaratkan hubungan kasih sayang dan kelembutan.¹⁴ Nasehat Lukman yang penuh kelembutan, tidak membentak serta penuh kasih sayang dapat dipahami dari panggilan mesranya kepada sang anak, yakni dengan panggilan “ ya bunayya” yang berarti “wahai anakku sayang.”¹⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa teknik persuasif (memberi nasehat/ mengajak dengan pendekatan ‘dari hati kehati’) merupakan salah satu di antara teknik yang efektif yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengarahkan anak melaksanakan shalat fardhu.

¹¹ Hadits Sunan An-Nasa'i, Kitab Pelaksanaan Shalat, Nomor 1129, www.hadits. id.

¹² Al-Quran Terjemah Akbar As-Samad..., hal 412.

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 137.

¹⁴ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid 9, Penerjemah: As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 173-174.

¹⁵ M. Quraish Shihab, ..., hal. 127.

Teknik Kepemimpinan Memberi Perintah

Orang tua mesti serius, tekun dan seksama dalam mengarahkan kepada anak agar mengerjakan shalat fardhu, senantiasa memeliharanya (membudayakannya) yang dapat dilakukan dengan menyuruh anak mendirikan shalat fardhu, menanyakan dan mengontrol mereka yang meremehkannya serta memberikan sanksi bila mereka tidak mau mengerjakannya.¹⁶ Untuk itu, mereka dapat memerintahkan mengerjakan shalat fardhu kepada anak-anak mereka (teknik perintah). Teknik perintah ini dilakukan apabila teknik persuasif tidak berhasil untuk dijalankan. Namun demikian, teknik ini mesti dilakukan dengan sikap sabar dan tidak arogan, sehingga dapat menjadi teknik yang efektif dalam pelaksanaannya. Adapun firman Allah yang dapat dijadikan sebagai acuan tentang kewajiban memerintahkan anak mengerjakan shalat fardhu ini terdapat di dalam Surah Thaaha ayat 132 yang artinya:

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat fardhu dan sabar dalam mengerjakannya...”¹⁷

Lebih lanjut mengenai penjelasan di atas, Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa orang tua mesti memberi perintah ke pada anak-anak mereka untuk mengerjakan shalat fardhu sejak mereka berusia tujuh tahun.¹⁸ Hal tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah yang artinya:

‘Dari Amru Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat fardhu apabila sudah mencapai umur tujuh tahun....”* (HR Abu Daud)¹⁹

Teknik Kepemimpinan Memberi Reward

Teknik memberi reward adalah teknik yang dapat dijalankan oleh orang tua dalam merangsang anak agar mau melaksanakan shalat fardhu, sebab dengan teknik reward ini anak akan termotivasi untuk terus melaksanakan shalat fardhu karena adanya reward yang akan didapatkannya. Di sisi lain, pelaksanaan teknik memberi reward ini juga dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan bagi sang anak yang telah rajin melaksanakan shalat. Adapun teknik memberi reward ini dapat diberikan dalam bentuk penghargaan, pujian atau hadiah kepada sang anak.

¹⁶ Abdul Latif bin Wahhab Al Ghamidy, 100 Kiat Membina Rumah Tangga Muslim, penerjemah: Mutsanna Abdul Qahhar, (Solo: At-Tibyan, tanpa tahun), hal. 70

¹⁷ Al-Quran Terjemah Akbar As-Samad..., hal. 321.

¹⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi, penerjemah: Agus Suwandi, (Solo:Aqwam, 2010),hal. 142

¹⁹ Hadits Sunan Abu Daud, Kitab: Shalat, Bab: Kapan anak kecil diperintahkan shalat, No. 418, <https://quranhadits.com>

Rasulullah SAW sering membawa anak-anak pergi shalat serta mengusap pipi mereka dengan sayang dan kagum sebagai bentuk penghargaan kepada mereka. Jabir Bin Samurah dia berkata: “Saya pernah ikut Rasulullah SAW pada shalat Zhuhur. Setelah itu beliau keluar untuk menemui istri beliau dan saya pun turut menyertainya. Kemudian beliau disambut oleh beberapa anak kecil dan beliau pun segera mengusap pipi mereka secara bergantian. Jabir berkata: “*Rasulullah SAW pun mengusap pipi saya dan saya merasakan tangan beliau yang dingin dan harum seolah-olah baru keluar dari tempat minyak wangi.*”(HR. Muslim).²⁰

Teknik Memberi Hukuman (Punishment)

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa orang tua boleh memberikan hukuman (punishment) berupa pukulan pada anak yang tidak mau mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun. Namun demikian, teknik memberikan pukulan merupakan alternatif terakhir yang dapat dipilih oleh orang tua bila teknik-teknik yang telah dijelaskan sebelumnya tidak berhasil untuk dijalankan (khusus untuk mengarahkan anak yang bersikap bandel dan tidak mau melaksanakan shalat). Teknik memberi hukuman ini dijelaskan dalam hadits yang artinya:

“Dari Abdul Malik Bin Ar-Rabi’ bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda “Ajarilah shalat fardhu kepada anak-anak diumur tujuh tahun , dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat fardhu di umur sepuluh tahun.” (HR. At-Tirmidzi).²¹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa aturan pemukulan yang dimaksud diberikan oleh orang tua khusus ditujukan kepada anak yang meninggalkan shalat di usia sepuluh tahun dan pukulan tersebut mestilah bertujuan karena ingin memberikan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Artinya, pukulan tersebut tidak boleh dilakukan sebelum anak menginjak usia sepuluh tahun, dan dikhususkan dengan hal yang berkenaan dengan masalah meninggalkan shalat saja, karena shalat adalah rukun Islam paling utama setelah membaca kalimah syahadat. Di samping itu, orang tua mesti memperhatikan rambu-rambu pemukulan secara ketat, dimana pemukulan yang dimaksud tersebut tidak boleh dilakukan ketika orang tua sedang dalam keadaan marah (emosi), tidak boleh dilakukan dengan keras ; menyakiti atau melukai fisiknya; tidak boleh memukul di bagian-bagian yang sensitif seperti kepala, leher, dada, wajah, perut dan kemaluan.²²

²⁰ Hadits Shahih Muslim, Kitab Keutamaan, Nomor 4297, www.hadits.id

²¹ Hadits Jami’ At-Tirmidzi, Kitab Shalat, Nomor 372, www.hadits.id.

²² Syaikh Jamal Abdurrahman, Islamic Parenting..., hal. 163.

Walaupun demikian, Rasulullah SAW merupakan sosok orang tua yang paling mulia yang tidak pernah memberikan hukuman berupa pukulan. Hal tersebut dibuktikan dari hadits berikut:

Dari aisyah dia berkata, Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah memukul dengan tangannya pelayan beliau, ataupun seorang wanitapun, kecuali saat berjihad di jalan Allah, Beliau tidak pernah membalas suatu kesalahan yang dilakukan orang kecuali bila keharaman Allah dilanggar, beliau membalas hanya karena Allah.” (HR. Muslim).²³

Adapun bila terpaksa memberikan hukuman kepada anak, beliau cukup dengan menjewer telinganya dengan cara yang halus dan lembut.

Abdullah bin Busr Al Mazini berkata, ”Ibuku mengutusku untuk mengantarkan setangkai anggur kepada Rasulullah SAW, namun aku memakannya sebelum sampai kepada Beliau. Ketika aku tiba di tempat Beliau, Beliau menjewerelingaku.”²⁴

Hadits di atas menjadi gambaran bahwa untuk perkara yang haram tidak boleh dianggap main-main, walaupun terkesan remeh dan dianggap sebagai masalah yang kecil. Demikian juga untuk perkara yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hal-hal yang diwajibkan oleh Allah, misalnya berkenaan dengan meninggalkan shalat fardhu tidaklah boleh dianggap sebagai persoalan yang remeh. Karena meskipun masalah ini dianggap sebagai perkara yang sederhana atau masalah yang sangat kecil, namun memiliki dampak yang sangat besar bagi masa depannya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan orang tua terhadap anak juga memiliki teknik dan caranya. Terdapat berbagai teknik kepemimpinan yang dapat diaplikasikan oleh orang tua dalam mengarahkan anak untuk melaksanakan shalat fardhu, yakni melalui teknik kepemimpinan menyiapkan anak agar menjadi generasi penerus yang bertaqwa, teknik kepemimpinan menjadi teladan, teknik kepemimpinan persuasi/nasehat (mengajak dari hati ke hati), teknik kepemimpinan memberi perintah, teknik kepemimpinan memberi *reward* dan teknik kepemimpinan memberi hukuman (*punishment*). Mengarahkan anak untuk melaksanakan shalat fardhu merupakan kewajiban bagi orang tua, hal ini menjadi sebuah elemen penting dalam implementasi kepemimpinan orang tua

²³ Hadits Shahih Muslim, Kitab Keutamaan, Bab Jauhnya Nabi SAW Dari Perkara Yang Berdosa, Nomor 4296. www.hadits.id.

²⁴ Musnad Asy-Syamiyyin, Ibnu Qasim Ath-Thabrani: II/355, sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting...*, hal. 165.

terhadap anaknya dan semua itu diatur dalam Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif bin Wahhab Al Ghamidy, 100 Kiat Membina Rumah Tangga Muslim, penerjemah: Mutsanna Abdul Qahhar, Solo: At-Tibyan, tt.
- Al-Quran Terjemah Akbar As-Samad Khat Utsman Thaha, Terjemah Standar Kemenag RI, Jakarta Pusat: LBD Samad, 2014.
- Hadari Nawawi, Kepemimpinan Menurut Islam, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Hadits Jami' At-Tirmidzi, Kitab Shalat, Nomor 372, www.hadits.id.
- Hadits Shahih Al Bukhari, Kitab Azan, Bab Menoleh Ketika Shalat, Nomor 709, www.hadits.id.
- Hadits Shahih Al Bukhari, Kitab Nikah, Nomor 4789, www.hadits.id.
- Hadits Shahih Muslim, Kitab Keutamaan, Nomor 4297, www.hadits.id
- Hadits Shahih Muslim, Kitab Keutamaan, Bab Jauhnya Nabi SAW Dari Perkara Yang Berdosa, Nomor 4296. www.hadits.id.
- Hadits Shahih Muslim, Kitab Shalat, Nomor 654, www.hadits.id.
- Hadits Shahih Muslim, Kitab Takdir, Nomor 4803, [www.hadits .id](http://www.hadits.id).
- Hadits Sunan Abu Daud, Kitab: Shalat, Bab: Kapan anak kecil diperintahkan shalat, No. 418, <https://quranhadits.com>
- Hadits Sunan An-Nasa'i, Kitab Pelaksanaan Shalat, Nomor 1129, [www.hadits. id](http://www.hadits.id). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id>.
- M. Karjadi, Kepemimpinan (Leadership), (Bogor: Politeia, 1989).
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Musnad Asy-Syamiyyin, Ibnul Qasim Ath-Thabrani: II/355.
- Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid 9, Penerjemah: As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Sondang P. Siagian, Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi, (Jakarta: Haji Masa Agung, 1991).
- Syaikh Jamal Abdurrahman, Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi, penerjemah: Agus Suwandi, Solo: Aqwam, 2010.
- Terjemah Shahih Adabul Mufrad, Kitab As-Sililah Ash Shahihah Nomor 140, 141, 2241 dan Muslim, Kitab Al Masjid Nomor 268, www.carihadis.com.